



<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/jimpai>

PERAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWI KELAS VIII DI SMP DAR AL-RAUDHAH PANGKALAN BUN KALIMANTAN TENGAH

Noor Kholilah

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

lilazee06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis akhlak di kalangan remaja dan pentingnya peran guru dalam pembinaan akhlak, khususnya di SMP Dar Al Raudhah Pangkalan Bun. Guru, sebagai figur sentral dalam pendidikan, memegang peranan penting dalam mewariskan nilai-nilai luhur dan membimbing siswa menuju akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembinaan akhlak pada siswi kelas VIII di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Serta untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam pembinaan akhlak pada siswi kelas VIII di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan proses dan makna dari kegiatan atau informasi keadaan yang sedang berlangsung. Data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya dalam pembinaan akhlak dengan baik yaitu sebagai teladan, pembimbing, pemberi hukuman mendidik, dan fasilitator kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Faktor penghambat meliputi latar belakang siswi, pengaruh teman, dan siswi yang sulit dinasehati, sementara faktor pendukung adalah lingkungan sekolah berbasis pesantren, fasilitas dan program sekolah, serta kerja sama antar guru.

Kata kunci: Pembinaan Akhlak, Peran Guru

Abstract

This research is motivated by the moral crisis among adolescents and the importance of the role of teachers in moral development, especially at Dar Al Raudhah Junior High School, Pangkalan Bun. Teachers, as central figures in education, play an important role in passing on noble values and guiding students towards noble morals. This study aims to determine the role of teachers in moral development in eighth grade female students at Dar Al-Raudhah Junior High School, Pangkalan Bun, Central Kalimantan. As well as to determine the inhibiting and supporting factors of the role of teachers in moral development in eighth grade female students at Dar Al-Raudhah Junior High School, Pangkalan Bun, Central Kalimantan. Therefore, this study uses a field research type with a descriptive qualitative approach that emphasizes the process and meaning of activities or information about ongoing conditions. Research data were collected through observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that teachers carry out their roles in moral development well, namely as role models, guides, givers of educational punishment, and facilitators of religious activities, both inside and outside of school hours, as well as establishing communication with parents. Inhibiting factors include the student's background, the influence of friends, and students who are difficult to advise, while supporting factors are the Islamic boarding school environment, school facilities and programs, and cooperation between teachers.

Keywords: *Moral Development, the Role of Teachers*

PENDAHULUAN

Akhlak pada dasarnya melekat pada seseorang melalui perilaku atau perbuatan mereka. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.¹

Sebagian remaja sekarang banyak yang kehilangan nilai moral, etika dan akhlak. Mereka semakin lepas dari kendali agama dan semakin jauh dari ajarannya. Kesalahan dalam memilih pergaulan dan kehilangan sopan santun terhadap orang tua dan guru pendidikan, hal ini adalah gambaran kehidupan remaja masa kini.²

Krisis akhlak juga terjadi pada sesama manusia dan lingkungan sekitar. Contohnya, sopan santun terhadap guru dan orang tua mulai memudar, cara berbicara kepada orang tua sering disamakan dengan berbicara kepada teman sebaya, hingga penggunaan kata-kata kasar yang ditujukan kepada orang lain, bahkan kepada orang tua sendiri. Kurangnya akhlak terhadap lingkungan juga terjadi saat ini, seperti perilaku membuang sampah sembarangan dan berbagai tindakan lainnya yang berdampak merusak kelestarian lingkungan.³

Pembinaan akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan karena tujuan Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat dicapai melalui proses pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencerminkan karakter seorang muslim.⁴ Pembinaan akhlak ini diperlukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik setiap orang agar selaras dengan fitrahnya dan untuk mengurangi sifat buruknya.

Pendidikan akhlak merupakan komponen penting dalam meningkatkan sumber daya manusia karena keterampilan modern tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia mungkin akan menelanjangi manusia dari moralitas dan kesopanan.⁵ Dengan demikian guru merupakan figur yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa menuju kedewasaan dan peradaban. Para pakar sepakat bahwa guru bertugas mewariskan nilai-nilai luhur budaya untuk membentuk pribadi yang cerdas dan bertanggung jawab.⁶

¹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015, hlm 73

² Fauzan Izzudin Ishmat dkk, "Problematika Akhlak Remaja Masa Kini dan Usaha dalam Menanganinya di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 2, No. 2, 2023, hlm 17

³ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Akhlqa Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm 111

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Amzah, 2022), hlm 65

⁵ Dina Ayu Anggraini, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Prof. Dr. H. Hamka", *Jurnal Taushiah*, Vol. 13, No. 2, 2023, hlm 62

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm 117

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”⁷

Maka dari itu guru sangat berperan penting di dalam prosesnya, karena guru di sekolah tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kepada para siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap atau akhlak dan keterampilan mereka. Dalam sebuah lembaga pendidikan para guru harus memperhatikan akhlak siswanya terutama bagi guru wali kelas atau guru Pendidikan Agama Islam. Karena, mereka memiliki tanggung jawab yang penuh untuk membina ataupun memperbaiki akhlak siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi solusi yang tepat untuk mendukung keberlangsungan pendidikan di masa depan.⁸

Semua orang di sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, bertanggung jawab untuk membina siswa melalui proses pembinaan akhlak. Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk menumbuhkan karakter dan kebiasaan yang baik di antara siswa. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan akhlak terhadap siswa di sekolah agar mereka berakhlak mulia, baik dengan orang lain maupun dengan guru mereka.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun, tepatnya di Jl. Pangkalan Bungur Sungai Tatas, Kab. Kotawaringin Barat, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah ini adalah salah satu lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan melalui pembinaan akhlak. SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun juga merupakan salah satu sekolah swasta yang dibawah naungan Pondok Pesantren. Dengan ini, SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun memiliki pembinaan akhlak yang baik agar peserta didiknya juga mempunyai akhlak yang baik. Walaupun mungkin masih belum maksimal dalam penerapan akhlak nya atau masih ada siswa yang memiliki tata krama yang kurang baik tetapi masih bisa di kontrol atau diberi nasehat dan arahan oleh guru-guru yang mengajar di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam pendidikan seharusnya dimulai dari pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, guru dituntut profesional untuk membina dan membimbing siswa menuju akhlak mulia. Namun sebelum itu, guru sendiri harus memiliki akhlak terpuji agar dapat menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan guru wali kelas mengenai peran guru dalam membina akhlak pada siswi kelas VIII di lingkungan sekolah, beliau menyatakan bahwa pendidikan ataupun pembinaan akhlak akan

⁷ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm 42

⁸ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm 140

berhasil apabila ajaran agama Islam selalu tercermin dalam pribadi siswa, upaya yang dilakukan dalam pendidikan akhlak yaitu dengan cara memberikan contoh seperti halnya dalam bersikap, berbicara, cara berpakaian, serta tingkah laku dan juga biasanya dapat melalui pendekatan seperti memberikan nasehat secara individual.⁹

Walaupun guru wali kelas telah mencerminkan tingkah laku yang baik dan dapat dijadikan sebagai teladan dan contoh bagi siswi, akan tetapi pada observasi awal yang saya lihat masih ada sebagian siswi yang tidak dapat diberikan arahan secara langsung. Seperti masih ada yang malas masuk kelas, kurang disiplin, kurang sopan, *membully* dan masih banyak lagi. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswi Kelas VIII di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah”**

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian di mana peneliti tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data maupun interpretasi hasilnya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa penggunaan angka sepenuhnya dilarang dalam penelitian kualitatif.¹⁰ Penelitian dengan pendekatan deskriptif tidak hanya berfokus pada menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat, tetapi juga mengungkapkan data dan memberikan analisis untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan kebenaran terkait permasalahan yang sedang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswi Kelas VIII C di SMP Dar Al Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah

1. Guru sebagai Teladan yang Baik

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, telah ditemukan dalam penyajian data menunjukkan bahwa guru wali kelas ataupun guru akidah akhlak sudah melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yaitu menjadi teladan bagi para siswinya, beliau sudah mencontohkan bagaimana berbicara yang sopan, berperilaku yang baik bahkan hampir setiap hari beliau menjelaskan di dalam pembelajaran akidah akhlak.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa: “Guru sebagai korektor memiliki tanggung jawab membedakan nilai

⁹ Wawancara dengan guru wali kelas VIII C Ibu Hardiati di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Pada tanggal 21 November 2024

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 10

baik dan buruk yang memengaruhi siswa, baik sebelum maupun selama di sekolah.”¹¹

Jadi, dapat dipahami bahwa guru secara aktif menjadi contoh perilaku baik (akhlak mahmudah) dalam keseharian, baik dalam berbicara, bersikap, maupun berpakaian. Ini adalah fondasi utama pembinaan akhlak di sekolah ini, yang sangat efektif karena siswi cenderung meniru apa yang mereka lihat. Dan peran guru sebagai teladan ini sudah dijalankan baik oleh para guru di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.

2. Guru sebagai Pembimbing dan Pengingat (Selalu Mengingat)

Berdasarkan penelitian pada data yang ada bahwa para guru secara konsisten memberikan bimbingan dan nasihat, baik secara klasikal maupun individual. Pendekatan personal ini penting untuk menyentuh kesadaran siswi dan membantu mereka mengatasi masalah perilaku.

Menurut pengamatan yang penulis dapat, pada saat observasi terlihat guru sering memberikan teguran atau nasihat ketika siswi melakukan kesalahan, seperti terlambat masuk kelas, kurang sopan, atau membuang sampah sembarangan. Nasihat diberikan dengan pendekatan yang bijaksana dan mendidik.

Jadi, dapat dipahami bahwa para guru memang harus melakukan beberapa pendekatan atau metode dalam pembinaan akhlak pada siswi karena para siswi dari latar belakang yang berbeda-beda maka cara membimbing atau menasehatinya dengan cara yang bervariasi. Dan itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam membimbing dan menjadi pengingat para siswinya.

3. Guru sebagai Pemberi Hukuman yang Mendidik

Berdasarkan penelitian pada data yang ada bahwa guru wali kelas dan guru akidah akhlak juga menggunakan hukuman kecil jika teguran atau nasehat tidak efektif contohnya seperti menghafal hadits-hadits atau membersihkan lingkungan sekolah. Dengan cara seperti itu diharapkan agar siswi merasa jera dan tidak akan mengulangnya kembali karena hukuman seperti itu sifatnya adalah mendidik.

Menurut pengamatan yang penulis dapat, pada saat observasi penanganan siswi yang melanggar tata tertib atau menunjukkan akhlak kurang baik dilakukan secara bertahap, dimulai dari teguran lisan, bimbingan individual, hingga pemberian sanksi yang bertujuan untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak..*, hlm 43

Jadi, dapat dipahami bahwa ketika terjadi pelanggaran, guru tidak ragu untuk menegur dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Hal ini menunjukkan peran guru sebagai korektor dan pengelola kelas yang berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan akhlak. Hukuman ini bukan untuk menyakiti, melainkan untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku.

4. Guru sebagai Fasilitator Kegiatan Pembinaan Akhlak

Berdasarkan penelitian pada data yang ada bahwa menurut guru wali kelas dan juga guru akidah akhlak menjelaskan adanya kegiatan keagamaan mingguan, seperti pengajian Sayyid (pengasuh pondok pesantren) yang memberikan nasihat tentang adab berperilaku baik. Khusus siswi di lingkungan pondok pesantren, ada kegiatan maulidan setiap malam Sabtu yang juga diselingi nasihat akhlak. Di sekolah, setiap hari Jumat ada kegiatan gotong royong membersihkan sekolah yang diikuti sesi nasihat. Salah satu siswi juga mengkonfirmasi bahwa kegiatan keagamaan di sekolah maupun asrama sangat membantu dalam memahami adab/akhlak baik untuk menjadi siswi/santri yang berakhlakul karimah.

Jadi, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan sosial ke dalam kurikulum pembinaan akhlak sangat efektif. Adanya pengajian rutin, maulidan, dan gotong royong yang diselingi nasehat, menciptakan suasana belajar yang menyeluruh. Karena SMP Dar Al-Raudhah berada di lingkungan pesantren, pembinaan akhlak semakin kuat melalui kegiatan-kegiatan terstruktur ini. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga memastikan siswi terlibat dalam praktik-praktik keagamaan dan sosial yang secara langsung membentuk karakter mereka. Ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak adalah upaya kolektif yang didukung oleh program sekolah dan lingkungan pesantren, di mana guru berperan aktif dalam mengarahkan dan memfasilitasi partisipasi siswi.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswi Kelas VIII C di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah

1. Faktor Penghambat

a. Latar Belakang Siswi

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan, guru wali kelas dan guru akidah akhlak sepakat mengatakan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan yang kurang baik menjadi penghambat utama. Bahkan Ibu Hardiati selaku guru wali kelas VIII

C secara spesifik menyebutkan adanya orang tua yang kurang peduli terhadap masalah anaknya.

“Latar belakang siswa sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter pribadi siswa, khususnya dari keluarga, memiliki peran penting dalam membentuk karakter pribadi mereka.”¹²

Dalam hal ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Sekolah dan keluarga diibaratkan sebagai dua pilar utama yang harus sejalan dalam mendidik anak. Jika keduanya memiliki visi dan pendekatan yang selaras, maka pendidikan yang diberikan akan lebih efektif dan hasilnya pun akan maksimal.

b. Teman

Berdasarkan penelitian pada data yang ada bahwa ada beberapa siswi yang sulit dinasehati karena terpengaruh oleh pergaulan atau teman sebaya. Lingkungan pergaulan sebaya memiliki dampak besar pada perilaku remaja. Teman yang kurang baik dapat menarik siswi ke perilaku negatif, seperti bolos atau melawan guru, yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk tidak hanya membina individu, tetapi juga mengelola dinamika kelompok dan pengaruh sosial di antara siswi.

“Teman di sekolah maupun di lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi kepribadian dan akhlak pada siswa. Karena teman merupakan seseorang yang selalu bersama siswa dalam kesehariannya.”¹³

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa teman juga menjadi salah satu faktor penghambat peran guru dalam pembinaan akhlak pada siswi kelas VIII C di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.

c. Siswi Sulit Dinasehati

Berdasarkan penelitian pada data yang ada bahwa selain pergaulan atau pengaruh dari teman, menurut guru wali kelas VIII C dan guru akidah akhlak ada beberapa siswi yang memang pada dasarnya sulit dinasehati, bahkan ada yang sengaja menghindari kelas untuk tidak dinasehati.

“Di sekolah yang memiliki banyak siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Maka banyak juga berbagai karakter/sifat siswa yang berbeda-beda pula. Ada siswa yang aktif,

¹² Aisyiah Fitri Aulia, Nur Hidayah, Sugiyat, “Peran Guru Profesional.., hlm 6426

¹³ Aisyiah Fitri Aulia, Nur Hidayah, Sugiyat, “Peran Guru Profesional.., hlm 6426

pasif, siswa yang selalu menaati perintah, bahkan ada pula siswa yang sulit untuk diberikan pengarahan, bimbingan, dan nasehat.”¹⁴

Dari hal diatas dapat diketahui bahwa Pergaulan dan pengaruh teman sebaya sangat berperan dalam pembentukan perilaku remaja. Faktor ini berkaitan dengan tingkat kesadaran dan kemauan siswi untuk berubah.

2. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan, menunjukkan bahwa lingkungan SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah ini berada di bawah naungan pondok pesantren yang sangat mendukung pembinaan akhlak siswi khususnya kelas VIII C.

“Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan formal untuk mengembangkan potensi diri siswa dan dapat membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.”¹⁵

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung peran guru dalam pembinaan akhlak pada siswi kelas VIII C di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.

b. Fasilitas dan Program Sekolah

Berdasarkan penelitian pada data yang ada bahwa guru wali kelas dan guru akidah akhlak menyebutkan program sekolah seperti kegiatan keagamaan mingguan (pengajian, maulidan) dan gotong royong membersihkan sekolah yang diselingi nasehat.

“Dalam lingkungan sekolah untuk mendukung guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa diperlukan adanya fasilitas dan program sekolah.”¹⁶

Program dan fasilitas sekolah yang dirancang khusus untuk pembinaan akhlak sangat mendukung peran guru. Kegiatan keagamaan memberikan wadah bagi siswi untuk memperdalam pemahaman agama dan moral, sementara kegiatan gotong royong menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa fasilitas dan program sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung peran guru dalam pembinaan

¹⁴ Aisyiah Fitri Aulia, Nur Hidayah, Sugiyat, “Peran Guru Profesional.., hlm 6426

¹⁵ Aisyiah Fitri Aulia, Nur Hidayah, Sugiyat, “Peran Guru Profesional.., hlm 6427

¹⁶ Aisyiah Fitri Aulia, Nur Hidayah, Sugiyat, “Peran Guru Profesional.., hlm 6427

akhlak pada siswi kelas VIII C di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.

c. Kerjasama Antar Guru

Berdasarkan penelitian pada data yang ada bahwa para guru sangat kompak dalam membina akhlak bahkan pengurus asrama pun ikut bekerjasama dalam pembinaan akhlak siswi di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Ibu Hardiati selaku guru wali kelas menekankan pentingnya kerja sama dan kekompakan antara guru-guru dan pengurus asrama/pondok pesantren.

“Dalam membina akhlakul karimah siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan seluruh guru di sekolah yang harus bekerjasama dalam membina akhlak siswa.”¹⁷

Kerja sama yang baik antara semua pihak di sekolah, mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, hingga pengurus asrama, sangat penting dalam mendukung pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru dalam pembinaan akhlak pada siswi kelas VIII di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah ini dijalankan dengan baik. Guru tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai pendidik di kelas, tetapi juga menjadi teladan yang nyata melalui sikap, tutur kata, dan penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai pembimbing, guru konsisten menanamkan akhlak mulia baik secara klasikal dalam pembelajaran akidah akhlak, maupun secara personal melalui nasehat individual yang disampaikan dengan penuh perhatian.

Faktor yang menjadi penghambat meliputi: latar belakang siswi, pengaruh teman, siswi yang sulit dinasehati. Sedangkan faktor yang menjadi pendukung meliputi: lingkungan sekolah, fasilitas dan program sekolah, serta kerjasama antar guru.

Untuk terus meningkatkan pembinaan akhlak, disarankan agar guru senantiasa menjadi teladan dan memberikan bimbingan yang lebih personal kepada siswi yang membutuhkan. Sekolah perlu mempererat kerja sama dengan orang tua dan terus mengembangkan program-program pembinaan akhlak yang efektif. Bagi siswi, penting untuk menyadari nilai akhlak yang baik, memilih pergaulan yang positif, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

¹⁷ Aisyiah Fitri Aulia, Nur Hidayah, Sugiyat, “Peran Guru Profesional..”, hlm 6427

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Aulia, Aisyiah Fitri, Nur Hidayah, Sugiyat. “Peran Guru Profesional Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMA Negeri 1 Polokarto Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal on Education*. Vol. 06. No. 01. 2023

Ayu Anggraini, Dina, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Prof. Dr. H. Hamka”, *Jurnal Taushiah*, Vol. 13, No. 2, 2023

Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)

Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015

Ishmat, Izzudin Fauzan, dkk, “Problematika Akhlak Remaja Masa Kini dan Usaha dalam Menanganinya di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung Provinsi Jawa Barat”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 2, No. 2, 2023

Jannah, Miftahul, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan)”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2, 2019

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013)

Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts “Akhlq Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No. 2, 2020

Wawancara dengan guru wali kelas VIII C Ibu Hardiati di SMP Dar Al-Raudhah Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Pada tanggal 21 November 2024